

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bela diri tradisional atau pencak silat bukan hanya sebagai suatu cabang olahraga saja, namun dapat dikategorikan sebagai suatu kebudayaan yang merupakan suatu kekayaan dari bangsa Indonesia. Hingga tahun 2018, *UNESCO* belum menetapkan pencak silat menjadi hak milik Indonesia, sedangkan sejarah bela diri pencak silat lahir di Indonesia. Pada masyarakat suku *Dayak* di Kalimantan Tengah, bela diri pencak silat memiliki beberapa aliran dan penyebutan nama yang beragam di beberapa daerah. Dari beberapa nama tersebut ialah *kuntau* atau *main* yang terbagi lagi dalam beberapa aliran atau gaya seperti *bangkui*, *sanganan*, *betawi liar* dan *sending*.

Pada perkembangannya, seni bela diri *kuntau* lebih sering ditampilkan dalam kegiatan upacara pernikahan adat *panganten mandai* disebut dengan nama *lawang sakepeng*, yaitu suatu proses membuka/memutuskan suatu halangan yang dibuat guna kedua mempelai mampu menghadapi segala rintangan dan cobaan dalam kehidupan dan biasanya diiringi dengan tabuhan *gendang* dan *gong*, di mana dalam praktiknya tidak jarang penonton maupun dari pihak keluarga dipersilakan untuk unjuk kebolehannya dalam menampilkan jurus-jurus bela diri, tentunya bela diri tradisional suku Dayak yang dikenal adalah *kuntau*.

Kuntau atau *main* sering pula dikolaborasikan kedalam tarian adat Dayak Kalimantan Tengah yang menurut Facal (2016:6) dalam buku terjemahan Seta yang

berjudul *Keyakinan dan Kekuatan Seni Bela Diri Silat Banten*, seperti kasus di lain tempat, Jawa Barat dan Jawa Tengah, teknik-teknik silat mempengaruhi berbagai tarian, hal ini terlihat dalam upacara yang disemarakkan oleh demonstrasi silat diiringi musik dan nyanyian.

Jika dipandang dalam segi ilmu bela diri, *kuntau* adalah bela diri asli Kalimantan Tengah secara perlahan mulai tergerus jaman dan kalah populer dibandingkan dengan seni bela diri dari luar, sebab praktisi bela diri tradisional *kuntau* terbilang tidak terlalu banyak dibandingkan dengan perguruan pencak silat lainnya. Gubernur Kalimantan Tengah H. Sugianto Sabran dalam Kalteng Pos (17 Agustus 22017) dengan berita yang berjudul “Gubernur kalteng ingin kumpulkan pendekar Dayak” mengatakan bahwa bela diri tradisional *kuntau* semakin sedikit yang menguasainya, Sugianto Sabran berharap bela diri tradisional suku Dayak Kalimantan Tengah harus tetap kita jaga dan lestarikan.

Dampak dari permasalahan di atas ialah, lambat laun ilmu bela diri *kuntau* atau *main* jika tidak dilestarikan maka perlahan tapi pasti, bela diri tradisional suku Dayak Kalimantan Tengah akan dilupakan dan pada akhirnya tidak dikenal oleh generasi berikutnya. Dengan kata lain seni bela diri Dayak Kalimantan Tengah yaitu *kuntau* akan hilang.

Dahulu dalam menguasai bela diri ini, persyaratan dan latihannya terbilang cukup berat untuk dapat menyelesaikan setiap tahap latihannya dan tidak sembarangan orang bisa diterima untuk menguasai seni bela diri ini. Pada saat ini guru atau pelatih tidak terlalu banyak, dan walaupun ada sifatnya masih sangat tradisional, di mana pola

melatihnya masih mengandalkan cara mengajar berkeliling ke desa-desa dan tidak menetap mendirikan suatu perguruan secara resmi. Hanya beberapa saja yang mendirikan perguruan dan bernaung di bawah IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia)

Sejarah dan identitas sesungguhnya dari seni bela diri *kuntau* secara perlahan mulai kabur dan nyaris dilupakan. Generasi muda saat ini cenderung tidak lagi memiliki minat dalam mempelajari seni bela diri tradisional ini, dengan alasan sudah bukan zamannya lagi saat ini untuk belajar bela diri, terlebih untuk mempelajari bela diri yang sifatnya tradisional. Jika ditelisik lebih dalam, banyak pelajaran hidup dan filosofi yang begitu sangat kaya di dalam seni bela diri tradisional ini terutama dalam segi sosial budaya dan adat istiadat masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah. Jika kita mampu memahaminya, banyak hal yang dapat kita peroleh.

Kurangnya penelitian dan literatur yang membahas tentang seni bela diri tradisional ini menjadi salah satu pendukung kurang berkembangnya seni bela diri tradisional ini dikalangan generasi saat ini. Ditambah dengan kurangnya promosi, lambat laun semakin banyak orang melupakan seni bela diri tradisional suku Dayak yang pada dasarnya harus tetap kita jaga kelestariannya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Judkins (2016) dalam jurnal berjudul '*The Seven Forms of Lightsaber Combat: Hyperreality and the Invention of the Martial Arts*' mengatakan bahwa secara historis, sebagian besar seni bela diri sebagai sistem pertempuran '*vernakular*', di mana pengajaran cenderung terjadi di lapangan dan jauh kurang formal daripada apa yang kita harapkan. Lebih lanjut dikatakan olehnya, seniman bela diri yang memiliki kemampuan baca tulis di Eropa, Cina dan Jepang telah menulis

panduan pertempuran secara rinci selama ratusan tahun dengan tujuan eksplisit menyerahkan teknik bela diri kepada sesama siswa yang mereka tidak akan pernah bertemu secara langsung.

Salah satu jenis aliran bela diri tradisional suku Dayak di Kalimantan Tengah ialah *kuntau bangkui*, Jenis bela diri tradisional ini memiliki salah satu jurus andalan adalah jurus *bangkui*. Dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh folksdayak.wordpress.com dengan judul *Kuntau Bangkui* (19 September 2013), jurus *bangkui* digambarkan dengan suatu bela diri yang menggunakan taktik mundur dan menyerang. Filosofi dari gerakan bangkui ialah menghindar, menyerang, mundur, menghindar lagi. Jurus *bangkui* merupakan salah satu jurus seni bela diri yang penamaan gerakannya terinspirasi dari gerakan-gerakan hewan yang dalam bahasa Dayak disebut “*bangkui*” yaitu sejenis monyet (hewan primata) yang hidup di hutan belantara Kalimantan. Dalam Bahasa Indonesia adalah binatang *babun* (dalam bahasa Latin disebut *macaca nemestrina*).

Jurus *bangkui* digunakan sebagai jurus utama atau pamungkas untuk mematikan dan mengunci gerakan lawan, karena gerakan *bangkui* sendiri banyak mempunyai gerakan melumpuhkan lawan dengan hanya satu kali serangan. Untuk itu jurus *bangkui* sangat mematikan jika digunakan oleh orang yang menguasainya. Seni bela diri tradisional *kuntau* cenderung menggunakan tangan kosong dan mengandalkan kelincahan gerakan pesilat, meski ada juga beberapa praktisi bela diri *kuntau* yang menggunakan senjata. Bela diri tradisional *kuntau* dalam pola-pola serangannya

cenderung menyerang musuh di bagian bawah dan langsung menyerang titik-titik lemah dari tubuh lawan.

Marijun Sudirohadiprojo dalam Suryo Ediyono (2014:452) menjelaskan bagaimana pencak silat dapat tercipta.

“Keganasan berbagai binatang buas yang selalu mengancam kehidupan manusia pada waktu itu masih banyak terdapat di pulau-pulau yang mereka diami. Dalam menghadapi serangan berbagai jenis binatang buas, manusia memperhatikan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh binatang yang menyerang manusia. Cara berkelahi dengan menirukan gerakan-gerakan berbagai jurus binatang inilah yang melahirkan gerakan-gerakan beladiri pencak silat. Misalnya, gerakan-gerakan pencak silat yang meniru gerakan-gerakan kera, ular, harimau, dan berbagai jenis binatang lainnya.”

Nawi (2016:1) mengatakan pada saat kontak antarpulau mulai terjalin, melalui akal dan pikiran, orang-orang mulai mengembangkan pertahanan diri yang awalnya bersifat alamiah dan naluriah ke dalam suatu sistem pertahanan diri yang berpola. Melalui simbol-simbol dan pengamatan dari alam dan mengadaptasi pola dan tingkah laku hewan-hewan, manusia mulai meniru dan mengimplementasikannya ke dalam bentuk ilmu yang praktis dalam membela diri yang melahirkan unsur estetis dalam keharmonisan gerakannya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 19 Agustus 2017, tepatnya di desa Jahanjang, kecamatan Kamipang, kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah, peneliti melakukan wawancara langsung terhadap pembina dan pelatih perguruan Silat Sakti Selamat Kambe sebagai salah satu sumber data dalam mencari sebuah permasalahan. Berikut adalah petikan wawancara langsung antara peneliti dan Pembina serta pelatih dari perguruan Silat Sakti Selamat Kambe.

Peneliti: “Apa saja kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan kuntau atau main, utamanya perguruan silat sakti selamat kambe?”

Pembina: “Di dalam mengembangkan pencak silat (kuntau/main) terutama menurunnya kepedulian anak dan remaja (pemuda) dalam mewariska budaya. Kemudian yang kedua, sulitnya mendapat guru, karena tidak semua desa mempunyai guru untuk mendapat ilmu bela diri ini. Ketiga, untuk mengorganisir (pengorganisasiannya) jarang ada orang-orang yang mempunyai kemampuan dibidang bela diri (kuntau/main) selanjutnya dukungan selama ini dari pihak pemerintah untuk menumbuhkan kembali budaya nasional, yang ada di Jahanjang tumbuhnya dari kreatifitas, melihat dimana untuk budaya pencak silat ini sudah menipis dan hampir tergerus sehingga terpiculah keinginan inisiatif dari pak Sainin (pelatih) untuk mengajarkan ilmu-ilmu beladiri ini terhadap generasi (sekarang), maka dari itu disini sangat terbuka bagi siapapun yang ingin terlibat, jadi itulah kendalanya yang dirasakan dalam pengembangan beladiri penca silat ini (kuntau/main/sekepeng). Kemudian, dulu ada ketakutan mengajarkan ilmu bela diri ini kalau tidak ada amanat dari guru, sehingga tidak berani dilaksanakan (untuk) mengajarkan. Kemudian fasilitas penunjang lainnya. Kendalanya, sudah hampir tidak ada seperti sarana “minyak” yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan daya tangkap murid-murid yang diajarkan karena didalam silatnya almarhum selamat kambe ini ada yang disebut “minyak garak” dan “minyak palampas”, kegunaan dari minyak ini adalah kalau “minyak garak” untuk meningkatkan kepekaan gerak untuk para murid yang belajar, kemudian “minyak palampas” untuk menghilangkan rasa sakit saat terjadinya benturan-benturan saat berlatih, dan minyak ini sangat sulit ditemukan sebagai fasilitasnya. Dan kemudian, ada juga ritual-ritual lain yang biasa digunakan sebelum berlatih itu tidak terpenuhi, sehingga kekuatan dan ketahanan dari ingatan para murid yang berlatih sangat kurang karena syarat-syarat itu tidak terpenuhi, sehingga bagaimana murid-murid”.

Peneliti menyimpulkan dari wawancara langsung terhadap pembina dan pelatih perguruan Silat Sakti Selamat Kambe. Bela diri tradisional *kuntau* atau *main* sebagai bela diri asli masyarakat adat Dayak mengalami penurunan popularitas, di mana sudah sangat jarang ditemui orang-orang yang menguasai teknik bela diri ini secara utuh. Generasi muda saat ini yang kurang memiliki minat dalam mempelajari bela diri tradisional suku Dayak adalah salah satu hal yang melatarbelakangi penelitian mengenai

seni bela diri tradisional suku Dayak Kalimantan Tengah diangkat dan dituangkan dalam bentuk Tesis. Penelitian ini sebagai suatu wujud kepedulian terhadap salah satu kekayaan dan kearifan lokal berupa seni bela diri asli masyarakat Kalimantan Tengah.

Penelitian ini diharapkan akan mampu mengungkapkan bagaimana sejarah, filosofi ataupun teknik seni beladiri tradisional *kuntau* atau *main*, secara utuh dan mendalam agar dapat dikenal sekaligus mempromosikan kekayaan dan kearifan lokal dalam aspek seni, dan bela diri. Tujuan lainnya adalah untuk mengimbangi arus globalisasi bela diri dari luar Kalimantan yang mendominasi, di mana bela diri asli daerah secara perlahan mulai tersisih dan ditinggalkan generasi muda karena para guru silat jarang yang bersedia menunjukkan ilmu silatnya dan bersifat tertutup.

Penelitian ini akan membahas dan menjabarkan secara mendalam tentang sejarah beberapa aliran bela diri yang ada di masyarakat Dayak Kalimantan Tengah, filosofi yang terkandung di dalamnya yang berupa nilai, seni dan kebudayaan serta teknik-teknik seni bela diri di dalamnya yang berupa bentuk kuda-kuda, pola langkah, serangan, cara bertahan/belaan, tangkapan/kuncian, bentuk latihan yang diterapkan pelatih/guru pada murid yang di dalamnya mencakup proses penerimaan seorang menjadi murid, latihan yang harus ditempuh, dan bagaimana seseorang dapat dikatakan tamat/lulus dalam latihannya serta filosofi yang ada di dalamnya.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, beberapa hal yang teridentifikasi dan menjadi masalah adalah:

1. Belum ada penelitian mendalam tentang seni bela diri suku Dayak Kalimantan Tengah, menyebabkan belum terungkapnya secara menyeluruh sejarah lahirnya beberapa aliran bela diri tradisional suku Dayak yang ada di Kalimantan Tengah.
2. Menurunnya minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan seni bela diri tradisional suku Dayak Kalimantan Tengah seiring dengan arus globalisasi dan kepopuleran bela diri asing.
3. Minimnya data penelitian dan literatur yang menggambarkan secara menyeluruh mengenai bela diri tradisional pada suku Dayak Kalimantan Tengah.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Tujuan penelitian ialah mendapatkan jawaban yang ingin kita ketahui atas apa yang kita teliti. Dalam hal ini, perlu peneliti tentukan fokus dan rumusan masalah agar nantinya penjabaran maupun pokok-pokok utama pada penelitian ini tidak melebar terlalu jauh dan kehilangan esensi utamanya adalah:

1. Bagaimana sejarah dari bela diri tradisional suku Dayak?
2. Bagaimana filosofi yang terkandung dari beberapa bela diri tradisional yang ada di Kalimantan Tengah?
3. Bagaimana bentuk teknik bela diri dan ciri khas bela diri tradisional mulai dari kuda-kuda (sikap pasang), pola langkah, serangan, belaan, dan penggunaan senjata pada aliran-aliran beladiri tradisional yang ada di Kalimantan Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini bukan untuk membuka rahasia perguruan, melainkan untuk meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat terutama generasi muda untuk tetap terus melestarikan bela diri asli milik masyarakat Kalimantan Tengah. Adapun tujuan penelitian diperinci lagi lebih dalam sebagai berikut.

1. Menjelaskan bagaimana sejarah dan perkembangan bela diri tradisional yang ada di Kalimantan Tengah dari awal terbentuknya hingga saat ini?
2. Menjelaskan secara terperinci dan mendalam mengenai filosofi, yang terkandung di dalam bela diri tradisional suku Dayak di Kalimantan Tengah
3. Menggambarkan secara mendalam mengenai bentuk teknik dasar dan ciri khas bela diri tradisional suku Dayak mulai dari kuda-kuda (sikap pasang), pola langkah, serangan, belaan, dan penggunaan senjata.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian dan penulisan karya ilmiah berupa Tesis ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan akan:

- a. Memberikan sumbangsih di dunia pendidikan olahraga terutama memperkaya pengetahuan akan bela diri asli Kalimantan Tengah.

- b. Memberikan sumbangsih pada pengembangan seni bela diri tradisional agar dapat dikenal secara luas oleh masyarakat Indonesia.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi praktisi keolahragaan maupun praktisi kebudayaan, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bela diri tradisional suku Dayak.
- b. Dari aspek keilmuan, diharapkan dapat menjadi panduan dalam pengembangan bela diri tradisional suku Dayak di Kalimantan Tengah agar warisan kebudayaan ini tetap terjaga.